

PERMUKIMAN PERDESAAN DAN PERKOTAAN

## LAPORAN HASIL



### ANALISIS KINERJA PELESTARIAN KAWASAN KAMPUNG ADAT PALLAWA SUKU TORAJA

Oleh :

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT                      0708095901  
Ardiyanto Maksimilianus Gai, ST., M.Si    0716018804

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
2018

## LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

- 1 a. Judul Penelitian : Analisis Kinerja Pelestarian Kawasan Kampung Adat Pallawa Suku Toraja
- b. Bidang Ilmu : Perencanaan Wilayah dan Kota
- c. Kategori Penelitian : B
- 2 Pelaksana Penelitian :
  - a. Nama Lengkap : Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. Pangkat/Gol./NIP. :
  - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
  - e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan/Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota S-1
  - f. Institusi : Institut Teknologi Nasional Malang
  - g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Perencanaan Wilayah dan Kota
- 3 Jumlah Tim Peneliti : 2
- 4 Lokasi Penelitian : Kampung Adat Pallawa Suku Toraja
- 5 Jangka Waktu Penelitian : 8 Bulan
- 6 Biaya yang Diperlukan : Rp. 15.000.000,00
- 7 Nomor SPPP : -
- Tanggal : 2018

Mengetahui,  
Dekan,  
Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan



Dr. Ir. Nusa Sebayang, MT  
NIP. 196702191993031002

Malang, 14 September 2018  
Ketua Peneliti

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT  
NIP. Y. 1018800178

Menyetujui,  
Ketua LPPM - ITN Malang



Fourty Handoko, ST, SS, MT, Ph.D  
NIP.P. 1030100359



**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
PERPUSTAKAAN PUSAT**

Jln. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang 65145  
Telp. (0341) 551431 Pes. 163-146-147 Fax. (0341) 553015 Website : library.itn.ac.id/lip

**TANDA TERIMA**

Telah terima Karya Tulis Dosen yang berupa (Laporan penelitian, Diklat, Pengabdian masyarakat) sebanyak:.....!.....Eksemplar dan .....!.....copy file, atas:

Nama : Ardiyanto M. Gai  
 NIP :  
 Fakultas / Jurusan : FTSP/ Prodi PwK  
 Judul/ Jml artikel : Analisis Kinerja Pelestarian Kawasan Kampung Adat  
 Palawa Suku Toraja

PERPUSTAKAAN ISNTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG	
CALL No	No. Reg: 021KD/2021
307.120288	Taggal : 22-04-2021
SAS	Jumlah : 1
a	Copies : 1
2018	

Catatan: Diisi oleh petugas

Yang Menyerahkan

Maria A. Paru

Penerima

Aditya

Malang, 19.04.2021.  
 Mengetahui  
 Ka. Perpustakaan

Ref. Uulansari HMD

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pelestarian merupakan suatu bentuk upaya untuk memelihara, mengamankan, melindungi, memanfaatkan, dan mengelola suatu peninggalan pusaka, baik berupa artefak, bangunan, maupun suatu kawasan sesuai dengan keadaannya dan mengoptimalkan peninggalan tersebut sehingga dapat memberi ingatan pada masa lalu tetapi memperkaya masa kini. (Nurini, 2011). Pelestarian warisan budaya merupakan isu penting dan semakin mengemuka di Indonesia, hal ini dilatarbelakangi dengan semakin banyaknya warisan budaya yang hilang dan rusak atas kurangnya kepedulian terhadap peninggalan pusaka yang merupakan salah satu pembentuk identitas bagi sebuah bangsa. Sebagai bangsa yang memiliki identitas atas keberagaman berbagai suku dan budaya maka patutlah kita menjaga serta melestarikan warisan budaya tersebut sehingga kelak berkelanjutan bagi generasi yang akan datang.

Dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional/ RIPPARNAS (PP Nomor 50 tahun 2011) Toraja masuk dalam 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang tersebar di 33 Propinsi di Indonesia, dan di tahun 2013 permukiman adat Toraja telah ditetapkan 5 prioritas KSPN Sanjiwani dan Kurnia, 2014). Toraja merupakan daerah tujuan wisata (DTW) di Indonesia yang memiliki obyek wisata budaya yang merupakan wisata unggulan bagi Provinsi Sulawesi Selatan, karena mempunyai kehidupan kebudayaan asli berupa rumah adat (*Tongkonan*), upacara kematian (*Rambu Solo*), kuburan alam (*Liang*), dan tarian (*Pagellu*) (Sanjiwani *et al*, 2014).. Karena daya tarik keindahan alam dan budayanya wilayah Toraja dinominasikan sebagai UNESCO *World Heritage Sites* pada tahun 1995 (Sanjiwani *et al*, 2014), dan masuk dalam dalam daftar tentatif situs warisan dunia UNESCO pada tahun 2009.

Suku Toraja merupakan salah satu suku di Indonesia yang terkenal akan budaya dan adat istiadatnya baik berupa tarian, rumah adat, upacara dan ritual

adat serta berbagai wujud unsur budaya lainnya. *Tongkonan* merupakan bangunan adat Suku Toraja yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pusat kekuasaan adat, dan pusat perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja. (Palebangan, 2007). Sebagai pusat yang memiliki berbagai peran dalam kehidupan budaya masyarakat Toraja maka *Tongkonan* merupakan simbol identitas suku masyarakat Toraja yang melekat dan tidak terpisahkan dari budaya dan adat istiadat Suku Toraja, termasuk salah satunya berupa aturan atau kepercayaan yang mengatur tentang *Tongkonan* yang disebut dengan *Aluk todolo*. *Aluk todolo* merupakan keseluruhan aturan keagamaan dan kemasyarakatan bagi masyarakat Toraja dahulu, kini, dan yang akan datang. (Palebangan, 2007:80). Aturan serta larangan keagamaan dan kemasyarakatan tersebut juga bertujuan dalam mengatur keberadaan kawasan *Tongkonan* guna menjaga serta melestarikan *Tongkonan* hingga turun - temurun sampai pada generasi yang akan datang yang dikenal dengan aturan *Aluk banua*.

Salah satu kawasan kampung adat *Tongkonan* di Toraja yang juga sarat akan aturan dan kepercayaan *Aluk todolo* adalah *Tongkonan Pallawa'* yang berdiri kurang lebih sekitar tahun 1788 terletak di Desa Pallawa' Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. Kampung adat Pallawa' memiliki peran penting perjalanan sejarah bagi Desa Pallawa' yang merupakan cikal bakal terbentuknya Desa Pallawa' dimana dahulu merupakan benteng pertahanan dan pusat pemerintahan bagi Desa Pallawa'. Kawasan kampung adat Pallawa' ditetapkan sebagai cagar budaya melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No 09/PW.007/MKP/2007.

Saat ini kawasan kampung adat Pallawa' terdiri dari 11 (sebelas) rumah adat *Tongkonan* dan 17 (Tujuh belas) lumbung padi (*Alang sura'*). Pola tatanan bangunan *Tongkonan* di kampung ada Pallawa' masih bertahan sampai saat ini walaupun terdapat beberapa perubahan fisik bangunan akibat faktor usia maupun faktor aktivitas manusia, terlihat dari kondisi kawasan yang kurang terpelihara serta terdapat bagian-bagian bangunan yang sudah rusak.

Melihat peran sejarah kampung adat Pallawa' terhadap budaya Suku Toraja serta kondisi kawasan yang kurang terpelihara dan jauh dari konsep pelestarian

maka penyusunan penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja pelestarian kampung adat Pallawa' sebagai pusaka warisan budaya Suku Toraja berdasarkan aturan kepercayaan *Aluk todolo*.

## **1.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini bertujuan adalah merumuskan arahan strategi pelestarian terhadap kawasan kampung adat Desa Pallawa' Suku Toraja, berdasarkan kepercayaan *Aluk todolo*, dengan sasaran penelitian antara lain :

1. Teridentifikasinya karakteristik kawasan pada kampung adat Desa Pallawa'
2. Diketuainya kinerja pelestarian kawasan kampung adat Desa Pallawa'

## **1.3 Urgensi Penelitian**

Pentingnya perlindungan dan pelestarian warisan budaya dan sejarah ini juga menjadi kebutuhan dan tuntutan masyarakat internasional. Hal ini dapat dilihat dalam Laporan Kongres PBB ke-VII Tahun 1009. Di Indonesia sesuai dengan amanat ketentuan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa pemerintah berkewajiban untuk mengambil segala langkah dan upaya dalam usaha memajukan kebudayaan bangsa dan negara agar tidak punah dan luntur karena merupakan unsur nasionalisme dalam memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan negara kita. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban untuk melestarikan benda cagar budaya sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pengelolaan Cagar Budaya harus dilakukan oleh Badan Pengelola yang terdiri dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat termasuk kalangan perguruan tinggi.

## **1.4 Keterkaitan Dengan Renstra Perguruan Tinggi**

Rencana Induk Penelitian (RIP) ITN Malang tahun 2016-2020 menetapkan Riset Unggulan Institut, Green and Sustainable Technology yang terdiri dari (1) Bidang Energi Baru dan Terbarukan (2) Bidang Efisiensi Energi, dan (3) Carbon Footprint yang didukung oleh 4 Pusat Kajian, yaitu (1) Pusat Kajian Energi Baru

dan Terbarukan, (2) Pusat Kajian Permukiman Berbasis *Green and Sustainable*, (3) Pusat Kajian Sistem Industri Hijau dan Usaha Kreatif dan (4) Pusat Kajian Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Penelitian ini menjadi salah satu topik penelitian pada riset unggulan Pusat Kajian Permukiman Berbasis *Green and Sustainable*. Konsep pelestarian kampung adat Pallawa' Suku Toraja merupakan upaya mewujudkan permukiman yang berkelanjutan. Upaya pelestarian kawasan cagar budaya kampung adat pallawa' Suku Toraja berupaya untuk menjamin agar warisan budaya berupa adat istiadat atau kepercayaan tetap terjaga.

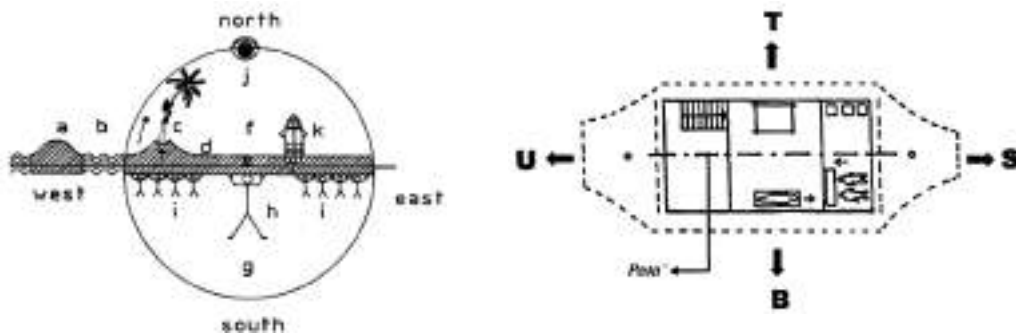
## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Karakteristik Kawasan Cagar Budaya

Pada dasarnya pola ruang kawasan kampung adat Toraja mengacu pada konsep kepercayaan *Aluk todolo* yang dimplementasikan melalui pemaknaan ruang sebagai berikut (Eka, 2011) :

- a) Orientasi Timur Barat
- b) Orientasi Utara Selatan
- c) Orientasi Atas Bawah
- d) Orientasi Empat Arah Angin



Gambar 2.1 Kosmologi ruang bermukim Suku Toraja

Penelitian ini, untuk menganalisis karakteristik lokasi studi kawasan kampung adat Pallawa' maka digunakan tiga variabel yang akan diidentifikasi diantaranya : Identifikasi figure ground bertujuan untuk mengetahui tekstur dan pola sebuah kawasan, identifikasi pola ruang pada kawasan serta aktivitas pendukung yang berlangsung dalam kawasan kampung adat Pallawa'.

#### 2.2. Karakteristik Bangunan

Menurut Yuliana.K.et.all, (2013) untuk mengidentifikasi karakteristik bangunan dalam sebuah kawasan dapat dilihat dengan mengidentifikasi bentuk dan massa bangunan. Selain itu karakteristik bangunan juga dapat dilihat dengan mengidentifikasi makna kultural bangunan. (Azizu.et.all, 2011).

1. Bentuk dan massa bangunan



Bentuk dan massa bangunan merupakan gambaran karakteristik bangunan yang dapat dilihat dari : Bentuk, tinggi, gaya (Fasade dan warna), bentuk (massa bangunan dan bahan bangunan) dan struktur (tata letak bagian bangunan).

## 2. Makna Kultural Bangunan

Karakteristik makna kultural bangunan mencakup nilai - nilai kriteria pelestarian bangunan bersejarah yang menentukan apakah sebuah kawasan atau bangunan layak untuk dilestarikan, dalam kaitannya dengan kepercayaan *Aluk todolo* maka makna kultural sebuah bangunan pada penelitian ini ditinjau berdasarkan nilai-nilai makna kultural kepercayaan *Aluk todolo* dan berdasarkan dengan teori pelestarian. Adapun makna kultural bangunan terdiri dari :

**Tabel 2.1 Makna Kultural Bangunan Cagar Budaya**

No	Peneliti Terdahulu		
	(Fuady, 2000:22)	Catanese.Antony.J dan James.C.Synder, (1998:427)	Soeroto, (2003:141) (Syahmusir, 2013) dan (Heber, 2010)
1	Peran sejarah	Estetika	Strata <i>Tongkonan</i>
2	Keluarbiasaan	Kejamakan	Gaya <i>Tongkonan (Kabongo dan Katik)</i>
3	Memperkuat citra	Kelangkaan	Ornamen <i>Tongkonan</i> (patung, tanduk kerbau, tengkorak hewan)
4	Estetika	Peran sejarah	Letak <i>Tongkonan</i>
5	Keaslian	Keistimewaan	
6	Keterawatan	Makna	

Bangunan bersejarah sangatlah penting dijaga kelestariannya dengan melakukan pengelolaan konservasi bangunan yang berkelanjutan untuk menjaga nilai warisan bangunan. Bangunan bersejarah merupakan aset berharga bagi industri pariwisata karena memiliki pengaruh yang kuat untuk memotivasi wisatawan berkunjung ke suatu negara (Sodangi, 2013). Menurut Novianti (2013) saat ini bangunan bersejarah telah banyak berubah baik dari segi material dan fungsi dari bangunan bersejarah. Masyarakat yang berada pada tingkat perekonomian menengah ke atas akan merubah bangunan lama dengan bangunan baru yang lebih modern. Menurut Kutut (2013) terdapat beberapa variabel yang bisa digunakan untuk menentukan

prioritas pelestarian bangunan bersejarah di pusat kota, diantaranya kondisi sosial, sejarah arsitekturan, arkeolog, pengembangan wisata, dan ekonomi.

Hakikatnya, bangunan bersejarah harusnya bisa dipertahankan karena memiliki makna kultural yang sangat tinggi. Jadi dapat disintesis makna kultural terhadap kawasan warisan budaya pada penelitian ini antara lain :

- a. Umur
- b. Keaslian
- c. Kejamakan
- d. Kelangkaan
- e. Nilai sejarah
- f. Keterawatan
- g. Makna
- h. Strata *Tongkonan*

Strata atau tingkatan jenis *Tongkonan* menurut aturan *Aluk Todolo* terdiri dari tiga tingkatan Soeroto, (2003) :

- *Tongkonan Layuk* merupakan *Tongkonan* tempat menyusun aturan sosial dan keagamaan dan sebagai pusat kekuasaan adat
- *Tongkonan Pekaindoran* merupakan tempat mengatur atau mengurus pemerintahan menurut aturan dari *Tongkonan Layuk*
- *Tongkonan Batu A'riri* merupakan *Tongkonan* penunjang atau berperan dalam membina persatuan keluarga.

- i. Letak *Tongkonan*

Dalam kepercayaan Aluk Todolo terdapat sistem strata sosial yang sampai saat ini pada beberapa wilayah masih berlaku. Sistem tersebut pada akhirnya mempengaruhi letak *Tongkonan* yang menurut kepercayaan Aluk Todolo bahwa semakin tinggi letak lokasi *Tongkonan* maka semakin tinggi pula nilai sosial *Tongkonan* tersebut. Dalam kaitannya dengan pelestarian, *Tongkonan* yang berada pada dataran yang lebih tinggi merupakan *Tongkonan* milik para bangsawan atau tokoh – tokoh adat pada umumnya, sehingga makna sejarah atau makna kultural lebih melekat pada *Tongkonan* tersebut. (Syahmusir, 2013)